

## KONSEP IBADAH DALAM ISLAM: LANDASAN, TUJUAN, DAN IMPLEMENTASI KEHIDUPAN MODERN

<sup>1</sup>Soni Rianto Dwi Putra, <sup>2</sup>Arifah Zahra, <sup>3</sup>Shabillah Ajrina Inarah, <sup>4\*</sup>Andriyani, <sup>5</sup>Irna Hasanah, <sup>6</sup>Wahdi Sayuti

<sup>1-5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>6</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatullah Jln. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

Email: [soniriantodwi@gmail.com](mailto:soniriantodwi@gmail.com), [andriyani@umj.ac.id](mailto:andriyani@umj.ac.id)\*, [irnahasanah14@gmail.com](mailto:irnahasanah14@gmail.com), [wahdisayuti@uinjkt.ac.id](mailto:wahdisayuti@uinjkt.ac.id)

### ABSTRAK

Ibadah adalah elemen pokok dalam ajaran Islam yang tidak sekadar melibatkan praktik keagamaan formal, melainkan meliputi semua dimensi kehidupan manusia sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Memahami ibadah secara menyeluruh sangat krusial untuk menegaskan fungsinya dalam membangun kesalehan pribadi dan masyarakat. Kajian ini bermaksud menyelidiki gagasan ibadah di dalam Islam, yang meliputi definisi, dasar-dasarnya, metode pelaksanaan, peran, sasaran, penerapan, serta manfaatnya dengan merujuk pada referensi ilmiah Islam. Pendekatan riset yang diterapkan adalah metode kualitatif melalui analisis literatur, dengan bahan data diambil dari kitab, artikel akademik, dan sumber bacaan terkait lainnya. Temuan riset mengungkapkan bahwa ibadah di Islam memiliki sifat holistik, melingkupi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, yang semuanya dianggap sebagai ibadah sejati jika dilakukan dengan hati tulus dan sesuai aturan syariat. Ibadah berperan dalam menumbuhkan ketakwaan, memperbaiki perilaku, menimbulkan kedamaian jiwa, serta menguatkan ikatan sosial. Pada akhirnya, ibadah merupakan kerangka kerja yang lengkap dan vital dalam membentuk karakter Muslim yang saleh dan bermoral tinggi untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Kata Kunci: Ibadah, Ketakwaan, Syariat Islam, Amal Shaleh, Keshalehan Sosial

### ABSTRACT

*Worship is a fundamental element in Islamic teachings that involves not only formal religious practices, but also encompasses all dimensions of human life as a form of devotion to Allah SWT. A comprehensive understanding of worship is crucial to affirming its function in building personal and community piety. This study aims to investigate the concept of worship in Islam, including its definition, fundamentals, methods of implementation, roles, objectives, application, and benefits, with reference to Islamic scientific references. The research approach applied is a qualitative method through literature analysis, with data taken from books, academic articles, and other relevant reading sources. The research findings reveal that worship in Islam is holistic in nature, encompassing mahdhah and ghairu mahdhah worship, all of*

### Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

*which are considered true worship if performed sincerely and in accordance with Sharia law. Worship plays a role in fostering piety, improving behavior, bringing peace of mind, and strengthening social bonds. Ultimately, worship is a complete and vital framework in shaping the character of pious and highly moral Muslims to obtain the pleasure of Allah SWT.*

**Keywords:** *Worship, Piety, Islamic Sharia, Good Deeds, Social Piety*

## A. PENDAHULUAN

Ritual memiliki posisi krusial di setiap keyakinan manusia, sebab ia sangat terkait dengan aspek kesakralan yang merupakan inti dari pandangan spiritual. Dengan melaksanakan praktik ini, umat beragama berupaya merawat dan menjaga kelestarian nilai-nilai suci yang mereka pegang, sekaligus memperkuat hubungan emosional dengan kekuatan yang mereka sembah. Selain itu, ritual juga memegang fungsi vital dalam bidang kemasyarakatan, misalnya memperkokoh solidaritas kelompok, menciptakan perasaan aman, dan meningkatkan daya tahan mental para pemeluknya. Dalam konteks Islam, salah satu wujud ritual paling utama adalah ibadah. Ibadah tidak hanya berupa rangkaian tindakan resmi seperti sholat dan berpuasa, tetapi merupakan proses integrasi antara jiwa dan pikiran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun variasi bentuk dan cakupannya ibadah berbeda-beda, sasaran utamanya tetap satu, yaitu mendapatkan ridha Allah SWT. Bahkan, berbagai aktivitas sehari-hari yang sederhana dapat dianggap sebagai ibadah apabila dilakukan dengan niat tulus dan sesuai dengan ajaran Islam (Husna & Arif, 2021).

Konsep ibadah telah menjadi pokok pembahasan penting dalam khazanah pemikiran Islam sejak zaman dahulu, baik dalam karya-karya fikih maupun tasawuf. Kumpulan kitab fikih umumnya menyusun ulasan tentang ibadah di bagian depan sebagai fondasi kehidupan religius, sementara dari perspektif tasawuf, ibadah dipandang sebagai aktivitas batin yang menyoroti kedalaman spiritual. Semua pandangan ini bersumber dari Al-Qur'an, yang secara tegas menyuruh umat manusia untuk senantiasa beribadah sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia adalah hamba ('abd) yang sepenuhnya tunduk di bawah kepemilikan dan kekuasaan Allah yang mutlak. Kesadaran akan posisi sebagai hamba ini mengungkapkan bahwa manusia tidak mampu berdiri sendiri, melainkan sepenuhnya mengandalkan Allah, sehingga tanggung jawab untuk menerima dan menjalankan semua perintah-Nya menjadi elemen esensial dalam praktik ibadah sehari-hari (Kasmiati, 2021).

## B. METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan, kajian ini berupaya membedah esensi ibadah melalui penelusuran berbagai referensi otoritatif secara mendalam. Landasan teologis utama dalam penelitian ini berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian dikolaborasikan dengan pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Taymiyyah untuk menggali aspek spiritualitas serta dimensi hukumnya. Tak hanya berhenti pada pemikiran klasik, studi ini juga menyerap gagasan dari cendekiawan modern seperti Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, hingga Ali Syariati, serta diperkuat oleh data dari jurnal ilmiah periode 2018-2025 agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Proses pengolahan data dilakukan melalui kategorisasi tema yang kemudian diuraikan secara deskriptif-analitis guna menyajikan pemahaman komprehensif mengenai definisi, dasar hukum, hingga rahasia filosofis di balik pelaksanaan ibadah dalam Islam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ibadah

Dari segi etimologi, kata ibadah menyiratkan makna penyerahan dan penghinadapan diri. Adapun dalam konteks syariat, ibadah diartikan sebagai berbagai macam kepatuhan yang ditunjukkan oleh seorang hamba. Pada dasarnya, ibadah merupakan bentuk penghinadapan

total kepada Allah SWT, yang berlandaskan rasa cinta yang amat dalam terhadap-Nya. Ibadah melibatkan segala sesuatu yang diterima baik oleh Allah, entah itu melalui kata-kata atau tindakan, yang dilakukan secara terbuka (lahiriah) ataupun tersembunyi (batiniah), dan semuanya wajib dilakukan sesuai dengan arahan-Nya (Husna & Arif, 2021).

Dalam pengertian istilah, ibadah merujuk pada segala tindakan atau praktik yang dilakukan oleh seorang Muslim. Agar sebuah perbuatan dianggap sebagai ibadah, ia harus dilakukan dengan sepenuh hati tanpa pamrih, di mana motivasi utamanya semata-mata untuk mendapatkan kepuasan dan persetujuan dari Allah (ridha Allah). Kegiatan rutin seperti mencari penghidupan yang sah, mengejar pengetahuan, berbuat kebaikan pada orang sekitar, menjaga lingkungan bersih, bahkan beristirahat pun dapat bernilai ibadah selama dilakukan dengan maksud yang benar (lillahi ta'ala) dan tidak bertentangan dengan aturan agama. Ini menegaskan bahwa Islam merupakan panduan hidup yang menyeluruh, di mana setiap momen dalam kehidupan seorang Muslim berpotensi menjadi perbuatan baik. Lebih lanjut, ibadah harus didorong oleh rasa kasih yang mendalam kepada-Nya dan selalu selaras dengan semua ajaran yang telah disampaikan oleh Allah dan Utusan-Nya. Pemahaman ibadah di dalam Islam bersifat holistik atau komprehensif, yang berarti ruang lingkupnya tidak terbatas pada praktik-praktik "simbolik" pokok saja, seperti yang tercakup dalam lima rukun Islam (yakni pengakuan iman, sholat, puasa, zakat, dan haji) (Adam, 2019).

Dalam surat Al-An'am ayat 162 mengandung firman Allah SWT yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Adapun menurut A. Zakaria, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *al-Hidayah*, definisi ibadah dapat dirumuskan sebagai berikut:

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِأَمْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِهَا  
أَذِنَ بِهِ الشَّارِعُ

Artinya:

"ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta beramal sesuai dengan kewenangan (izin) syara".

## Landasan Ibadah

Pemahaman tentang ibadah di dalam Islam didasarkan pada tiga pilar pokok yang saling mendukung: Al-Qur'an, sabda Nabi Muhammad SAW (Hadis), serta interpretasi dari para ulama terpandang. Ketiga referensi ini secara bersama-sama memberikan gambaran lengkap mengenai ibadah, yang meliputi segala aspek mulai dari alasan fundamental penciptaan manusia hingga aplikasinya dalam kegiatan sehari-hari. Secara khusus, Al-Qur'an bertindak sebagai dasar utama bagi ibadah. Beberapa ayat sucinya secara langsung menyatakan bahwa tujuan pokok eksistensi manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah, seperti yang tercatat dalam QS. Adz-Dzaariyat: 56. Lebih jauh, QS. Al-Baqarah: 21-22 mengajak seluruh manusia untuk melayani dan memuja Sang Pencipta, dengan sasaran akhir yang harus diraih adalah ketakwaan (taqwa). Kedudukan ini dipertegas lagi oleh QS. An-Nahl: 36, yang menyatakan dengan jelas bahwa tugas utama semua utusan ilahi (para nabi) adalah seragam:

menyeru manusia agar hanya menyembah Allah dan menjauhi segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya (thagut) (Husna & Arif, 2021).

Cendekiawan dan pemikir Muslim telah mengembangkan pandangan tentang ibadah, sehingga tidak lagi terbatas pada rutinitas formal saja. Ibn Taymiyyah, melalui kumpulan fatwanya yang berjudul *Majmu' Fatawa*, menyampaikan pengertian yang luas: ibadah mencakup "segala hal yang disukai dan diterima oleh Allah," entah itu kata-kata atau tindakan, yang dilakukan secara pribadi maupun di depan umum. Pendekatan ini membuat ruang lingkup ibadah meluas jauh dari sekadar sholat dan puasa. Selaras dengan hal tersebut, Imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa ibadah bukan hanya mencakup praktik-praktik khusus (mahdhah), melainkan juga melibatkan etika (akhlak), hubungan antarmanusia (muamalah), serta segala aktivitas yang didasari oleh motivasi murni untuk Allah. Tokoh kontemporer seperti Quraish Shihab, melalui bukunya *Wawasan al-Qur'an*, juga menekankan pentingnya memahami ibadah dalam konteks menyeluruh yang mencakup kegiatan sehari-hari, pendidikan, dan kontribusi sosial, selama dilakukan dengan maksud yang tepat. (Zuhri, 2023).

Dalam pelaksanaan ibadah terdapat dua landasan dasar pendidikan ibadah sebenarnya tidak lain dari dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits.

#### a. Al-Qur'an:

Berdasarkan pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy, walaupun Al-Qur'an sarat dengan arti yang mendalam dan memicu berbagai penafsiran tentang pengertiannya, secara sederhana dapat diringkas bahwa kitab suci ini merupakan Wahyu dari Allah yang langsung diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu tersebut kemudian disebarkan kepada seluruh umat manusia melalui rantai penyampaian yang mutawatir (sangat terjamin keabsahan dan kebenarannya). Karena statusnya sebagai kalam Tuhan yang sejati, siapa pun yang meragukan atau menyangkal Al-Qur'an akan dianggap sebagai orang kafir (Taufiq Rahman, 2022).

#### b. Al-Hadist

Hadis berperan sebagai landasan hukum utama kedua di dalam agama Islam, setelah Al-Qur'an, dengan tugas utamanya adalah menafsirkan dan memberikan penjelasan lebih mendalam terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an yang masih bersifat luas. Sebab, Al-Qur'an diwahyukan dalam bentuk umum supaya tetap relevan di segala era, sehingga semua aturan Islam yang belum terperinci dijabarkan oleh Nabi Muhammad SAW lewat ucapan, tindakan, dan keputusan-keputusan beliau. Praktik ibadah, yang merupakan elemen pokok dari ajaran tersebut, juga diuraikan secara rinci dalam Hadis, termasuk salah satu Hadis yang diceritakan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar. Hadis itu menyebutkan bahwa agama Islam berdiri di atas lima pilar dasar (rukun Islam), yaitu: mengakui keesaan Allah dan kenabian Muhammad, melaksanakan salat, menunaikan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan, serta melaksanakan ibadah haji. Dengan cara yang tidak langsung, Hadis ini menekankan kewajiban bagi pengikut Nabi Muhammad untuk memegang teguh keyakinan terhadap keesaan Allah dan kerasulan beliau, yang menjadi fondasi penting untuk menerima semua ciptaan dan ketentuan takdir di seluruh jagat raya (Islam & Kahar, 2019).

#### Cara Beribadah

Istilah ibadah berasal dari kata "abdun" yang berarti hamba, yang pertama kali disebutkan dalam surah Al-Alaq dan kemudian dijelaskan lebih lanjut di surah Al-Fatihah, dengan objek penyembahan yang secara langsung ditunjukkan sebagai Allah SWT. Penjelasan ini, ditambah dengan kenyataan bahwa kata "ibadah" terulang sebanyak 277 kali di seluruh Al-Qur'an, membentuk fondasi untuk berbagai penafsiran mengenai metode beribadah. Walaupun metode ibadah bisa berbeda-beda tergantung pada zaman dan keyakinan agama, inti tujuannya tetap identik: untuk mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah, memperbaiki perilaku yang buruk, serta menyucikan roh. Meski Nabi SAW telah memberikan teladan dalam beribadah, praktiknya di kalangan umat Islam menunjukkan keberagaman, seperti dalam aspek-aspek salat yang rinci

(misalnya, urutan takbiratul ihram atau pengucapan bismillah). Akan tetapi, variasi ini tidak dianggap keliru, karena setiap kelompok memiliki argumen yang sah, dan praktik-praktik tersebut diterima oleh Allah selama tetap selaras dengan aturan syariat yang tercantum dalam buku-buku fikih (Kallang, 2022).

Memiliki pengetahuan mendalam tentang prosedur melaksanakan ibadah sangatlah penting bagi setiap orang yang beragama Islam, sebab ibadah menjadi salah satu kewajiban pokok manusia sebagai makhluk yang menyembah Allah SWT. Menguasai langkah-langkah ibadah yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis merupakan pintu masuk utama untuk memahami esensi keilahian dalam ajaran Islam. Agar bisa lebih dalam mempelajarinya, terdapat berbagai metode yang dapat dicoba.

- a. Al-Quran dan hadis wajib dijadikan panduan utama, sebab keduanya menjelaskan secara rinci pelaksanaan ibadah pokok seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- b. Mengikuti pengajian atau kajian agama dapat membantu memahami praktik dan teori ibadah secara lebih mendalam.
- c. Mencari petunjuk dari ulama atau guru agama yang tepercaya, karena arahan dan fatwa mereka menjadi referensi untuk memastikan keabsahan tata cara ibadah.
- d. Belajar dari pengalaman dengan mengamati orang lain yang sudah berpengalaman juga bisa menjadi metode pendukung.

Yang terpenting dari semua itu, proses ibadah harus selalu didasari niat yang tulus, kesungguhan hati, dan khushyuk, serta dilaksanakan dengan memperhatikan adab dan etika sesuai tuntunan syariat (Gunawan et al., 2023).

## Fungsi dan Tujuan Ibadah

Ajaran pokok Islam menyatakan bahwa kepercayaan batin (iman) wajib disertai dengan perbuatan konkret (amal saleh). Agama ini tidak bersifat statis; justru, ia mengharuskan semangat aktif dan verifikasi melalui tindakan. Setiap pemeluk Islam didorong untuk merealisasikan keyakinannya lewat tindakan mulia yang dilakukan dengan sepenuh hati, semata-mata demi mendapatkan ridha Allah. Praktik ibadah di dalam Islam mencakup dua sisi penting, yakni membentuk keterkaitan rohani pribadi dengan Sang Pencipta sekaligus mengelola hubungan sosial di antara sesama manusia. Karena itu, seorang Muslim diharapkan untuk terus-menerus melaksanakan ibadah dan melakukan kebaikan di segala bidang kehidupan, baik sebagai entitas mandiri maupun sebagai kontributor aktif dalam komunitas (Muamalah et al., 2018).

Ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT adalah sebuah perintah suci yang tidak diberikan tanpa maksud, tetapi justru menyimpan peran penting dan keuntungan luar biasa untuk kehidupan manusia. Pokok dari peran ibadah ini adalah membina pribadi Muslim agar mencapai tingkat ketakwaan (taqwa) yang sempurna. Hal ini sesuai dengan sabda Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 21, yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

*“Wahai sekalian manusia beribadahlah kepada Tuhan-mu yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.*

Secara garis besar, ibadah dalam Islam (baik ritual khusus *mahdhah* maupun aktivitas umum *ghairu mahdhah*) memiliki fungsi yang luas, di antaranya:

### a. Tujuan Utama:

Ajaran Al-Qur'an yang secara langsung memerintahkan umat untuk melaksanakan ibadah dimaksudkan agar manusia dapat menjadi hamba yang memiliki ketakwaan. Ketakwaan bukanlah sekadar perasaan takut belaka, melainkan pemahaman mendalam

untuk menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya di setiap sisi kehidupan. Praktik ibadah, seperti sholat dan puasa, berperan sebagai alat latihan untuk mencapai tingkat kesadaran ini.

**b. Pembinaan Karakter dan Akhlak Mulia:**

Melaksanakan ibadah dengan tepat akan menghasilkan peningkatan akhlak dan pengembangan sifat-sifat mulia pada individu. Sebagai contoh, salat berperan sebagai penghalang terhadap tindakan buruk dan tercela, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Ankabut ayat 45, karena ia memerlukan ketaatan serta kemurnian jiwa dan akal. Puasa pun memainkan bagian krusial dalam membangun kepribadian, dengan cara melatih ketabahan, kontrol emosi, dan membangkitkan rasa simpati terhadap orang lain. Adapun zakat serta sedekah, keduanya menumbuhkan sikap perhatian, menghapuskan watak pelit, serta menguatkan ikatan persatuan di antara anggota komunitas.

**c. Koneksi Spiritual dan Ketenangan Batin:**

Ibadah berfungsi sebagai penghubung yang memungkinkan komunikasi antara manusia sebagai hamba dan Sang Pencipta. Melalui kegiatan rutin seperti berdzikir, berdoa, serta melaksanakan berbagai praktik ritual, seorang Muslim dapat meraih rasa tenang dan damai dalam jiwa (tuma'ninah). Hal ini terjadi sebab ketenteraman hati hanya bisa dicapai dengan selalu mengingat Allah.

**d. Wujud Syukur dan Pengakuan Penghambaan:**

Ibadah adalah manifestasi nyata dari rasa syukur atas segala nikmat yang tak terhingga dari Allah SWT. Melalui ibadah, manusia mengakui statusnya sebagai 'abdullah (hamba Allah) yang tunduk sepenuhnya, dan Allah adalah Rabb (Tuhan, Penguasa, Pemelihara) yang berhak disembah.

Dengan demikian, ibadah berfungsi sebagai sistem komprehensif yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kesalehan individu dan sosial yang berujung pada ridha Allah di dunia dan akhirat (Rohmansyah, 2024).

## Implementasi Ibadah

Pelaksanaan ibadah di dalam agama Islam tidak hanya terbatas pada serangkaian upacara keagamaan semata. Hal tersebut direalisasikan lewat penerapan menyeluruh dari semua prinsip Islam dalam rutinitas harian, dengan dua persyaratan pokok: niat yang murni semata-mata untuk Allah (ikhlas) serta kesesuaian dengan aturan syariat. Praktik ibadah ini dimaksudkan untuk membangun kepribadian yang luar biasa dan etika yang mulia, seperti ketabahan serta kebenaran. Pada akhirnya, esensi ibadah tersebut wajib terwujud dalam tanggung jawab serta mutu interaksi seorang Muslim dengan lingkungan sosialnya (Hidayatullah et al., 2025).

Ketika menerapkan ibadah, hal ini mencakup:

**a. Shalat:**

Shalat menempati posisi yang luar biasa penting dalam ajaran Islam. Keunggulannya tampak nyata karena shalat merupakan bentuk ibadah awal yang langsung diperintahkan kepada Rasulullah SAW oleh Allah SWT saat peristiwa besar Isra dan Mi'raj. Berkat fungsinya yang vital, Nabi Muhammad SAW menggambarkannya sebagai "tiang agama", yang berperan sebagai penopang pokok bagi kokohnya keimanan seorang Muslim. Selain itu, shalat juga akan menjadi perbuatan yang pertama kali dievaluasi (dihisab) pada Hari Pembalasan kelak, dan hal itu akan sangat mempengaruhi nilai dari segala amalan lainnya (Switri et al., 2020).

**b. Puasa:**

Puasa tidak hanya terbatas pada menghindari makan dan minum mulai dari fajar hingga matahari tenggelam, melainkan juga melibatkan pengendalian diri dari ucapan serta tindakan yang tidak berguna, kemarahan, atau kebohongan. Ini berperan sebagai proses pelatihan batin yang mendalam untuk meraih ketakwaan, sambil membina

ketabahan dan rasa simpati terhadap penderitaan kaum dhuafa (Ismatullah & Mulyasa, 2019).

**c. Zakat:**

Dalam pengertian istilah, zakat merujuk pada bagian dari kekayaan yang telah memenuhi kriteria spesifik dan diwajibkan oleh Allah SWT untuk diserahkan kepada pihak-pihak yang layak mendapatkannya. Dengan ungkapan lain, zakat menjadi tanggung jawab bagi setiap Muslim yang memiliki aset melebihi ambang batas untuk mengalokasikan sebagian hartanya berdasarkan aturan yang sudah ditentukan. Maksud utamanya adalah memberikan bantuan kepada kelompok yang kurang mampu serta mempertahankan harmoni dan keadilan di tengah masyarakat. Pelaksanaan kewajiban terkait harta (baik zakat fitrah ataupun zakat maal) wajib dilakukan pada saat yang tepat, dengan perhitungan nisab dan haul yang akurat, serta penyalurannya kepada delapan kategori penerima (asnaf) yang sah. Hal ini bertujuan untuk menyucikan hati (tazkiyah) dari watak pelit, menyebarkan kemakmuran, dan menciptakan keadilan serta keseimbangan sosial di kalangan umat (Harahab, 2024).

**d. Haji:**

Melakukan semua tahapan ritual haji, seperti wukuf, tawaf, sa'i, dan melempar jumrah, dengan keteraturan serta kedisiplinan yang ketat sesuai petunjuk, sambil menghindari semua larangan selama masa ihram. Hal ini mewakili solidaritas umat Islam tanpa membedakan ras atau kedudukan, dan berperan sebagai tanda kepasrahan sepenuhnya kepada kehendak Allah (Syariati, 2007).

**e. Thaharah (Bersuci):**

Melaksanakan bersuci kecil (wudhu) dan mandi besar karena junub dengan prosedur yang tepat, memanfaatkan air bersih yang mensucikan, serta merawat kesucian busana dan lingkungan sekitar, merupakan syarat pokok agar salat dapat diterima. Hal ini juga berfungsi sebagai latihan untuk menjaga kebersihan fisik, yang wajib disertai dengan kesucian hati dan pikiran, sekaligus membangun kecintaan mendalam terhadap kebersihan sebagai unsur penting dalam keimanan (Adawiah, 2023).

## Hikmah Ibadah

Ibadah merupakan usaha untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT sebagai Sang Pembuat segala sesuatu. Ini direalisasikan melalui kepatuhan penuh terhadap segala titahnya serta menghindari semua yang dilarang-Nya. Di samping itu, ibadah juga bertindak sebagai alat untuk membersihkan diri sendiri. Landasan utama dari pelaksanaan ibadah bersandar pada pengakuan mendasar bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang berkewajiban untuk berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Islam, gagasan ibadah sangat erat kaitannya dengan prinsip bahwa kehidupan sehari-hari harus dibangun atas iman dan pemikiran yang lurus, kemurnian rohani, serta perbuatan yang saleh (amal shalih). Aturan ibadah di dalam Islam sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengekang atau menyusahkan kehidupan manusia, apalagi mendorong mereka ke dalam kesulitan. Sebaliknya, ibadah ditentukan karena menyimpan berbagai kebijaksanaan yang mulia dan manfaat yang tak terhingga nilainya. Praktik ibadah dalam Islam mempunyai tujuan luhur dan faedah yang amat luas, jauh melampaui sekadar rutinitas, dan fokusnya adalah pada pembentukan karakter yang takut serta taat kepada Allah SWT. Dari segi pribadi, ibadah berfungsi sebagai cara untuk membersihkan dan memurnikan jiwa (tazkiyatun nafs), sambil melatih kedisiplinan, ketabahan, dan kontrol diri yang esensial dalam hidup. Lebih dari itu, ibadah menjadi sumber pokok kedamaian hati (thuma'ninah), karena memperkuat ikatan dan kesadaran akan pengawasan ilahi (muraqabah) (Rahayu & Hariati, 2024).

Sebetulnya, kedalaman hikmah dan misteri yang tersembunyi dalam praktik ibadah di agama Islam sangatlah luas, melampaui hanya pembahasan tentang taharah dan Pilar Islam yang sering kita bicarakan. Cakupan ibadah itu sendiri ternyata bervariasi di antara berbagai mazhab; beberapa mazhab mencakup jihad, i'tikaf, penyembelihan kurban, ketentuan makanan

yang halal, nadzar, bahkan perlombaan kuda sebagai bagian dari ibadah. Intinya, sebagaimana disampaikan oleh Abbas al-Aqqad, ibadah memiliki dua tujuan pokok: membangunkan kesadaran bahwa aspek spiritual kita memerlukan "makanan" yang berbeda dari kebutuhan jasmani, serta mengingatkan bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara sebelum kita memasuki kehidupan yang kekal. Sangat krusial untuk memahami alasan di balik ibadah kita (hikmahnya), sebab dari pemahaman itu, kita bisa lebih mudah mencapai keikhlasan dan konsentrasi (khusyuk), yang akhirnya akan memperkokoh keyakinan dan memperteguh dedikasi kita dalam berbakti kepada Allah SWT (Abidin, 2012).

## D. KESIMPULAN

Ibadah Dalam agama Islam, konsep ibadah dianggap sebagai pendekatan yang sangat luas dan mendalam, meliputi semua dimensi kehidupan manusia, mulai dari praktik ritual hingga rutinitas harian. Ibadah bukan sekadar terbatas pada pelaksanaan pilar-pilar Islam saja, melainkan mencakup setiap tindakan yang dilakukan dengan motivasi tulus untuk Allah SWT dan sesuai dengan aturan syariat. Dasar-dasar ibadah berasal dari Al- Qur'an dan Hadis, yang kemudian diinterpretasi serta diperkaya oleh para cendekiawan agama, sehingga menghasilkan panduan yang tegas untuk penerapannya. Sasaran pokok dari ibadah adalah menciptakan individu yang saleh, bermoral tinggi, memiliki kedamaian jiwa, dan bisa menjalin harmoni dalam relasi dengan Allah serta sesama makhluk. Dengan menjalankan ibadah secara tepat -misalnya melalui salat, puasa, zakat, haji, dan bersuci-seorang Muslim tidak cuma semakin dekat dengan Allah, tetapi juga mengembangkan kepribadian, disiplin diri, empati terhadap masyarakat, serta kebaikan pribadi dan kolektif. Oleh karena itu, ibadah berfungsi sebagai alat penguatan rohani dan etika yang pada akhirnya mengarah pada kepuasan Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2012). *RAHASIA HUKUM ISLAM DALAM RUANG PERIBADATAN*. XII, 23-35.
- Adam, P. (2019). *HUKUM ISLAM (Konsep, Filosofi, dan Metodologi)* (K. Ahmad & N. Hasanah (eds.); 1st ed.). Sinar Grafika.
- Adawiah, E. R. (2023). *Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya*. 1(4).
- Gunawan, Syarifudin, Surianto, & Marisa, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Mayurida (ed.); 1st ed.). K-Media.
- Harahab, Y. (2024). *Hukum Zakat dan Waqaf* (A. Ulinnuha & S. Khoriyati (eds.); 1st ed.). Sinar Grafika Offset.
- Hidayatullah, Ahmad Luviadi, & Arizal Eka Putra. (2025). Implementasi Ibadah Shalat Melalui Mata Pelajaran Al-Islam Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e- ISSN 2721-9666, 6(2), 333-339. <https://doi.org/10.36312/teacher.v6i2.4611>
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143-151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Islam, J. P., & Kahar, A. (2019). *P i m h a - s*. 12(1), 20-35. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>
- Ismatullah, D., & Mulyasa, E. (2019). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (GRASINDO (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kallang, A. (2022). *IBADAH: PENGERTIAN, TATA CARA, DAN MANFAAT*. 1-13.
- Kasmiati. (2021). *KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN*. 32(3), 167-186.
- Muamalah, A. D. A. N., Penulis, T., Fanani, S., & Psdm, M. (2018). *IMPLEMENTASI, FUNGSI, DAN TUJUAN IBADAH ISLAM*.
- Rahayu, E., & Hariati, H. (2024). *METODOLOGI STUDI ISLAM* (Sepriano (ed.); 1st ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohmansyah. (2024). *IBADAH DAN MU'AMALAH* (1st ed.). Jejak Pustaka.

- Switri, E., Apriyanti, & Safrina, S. (2020). *PEMBINAAN IBADAH SHOLAT* (Q. Media (ed.); 1st ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Syariati, A. (2007). *Makna Haji* (B. Wirasubrata, M. S., & E. Assagaff (eds.); 8th ed.). ECEF.
- Taufiq Rahman, M. (2022). *JURNAL IMAN DAN SPIRITUALITAS* (M. Taufiq Rahman (ed.); 2nd ed.). Bukhori.
- Zuhri, A. (2023). *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Al-Ghazali* (H. Syahputra (ed.); 1st ed.). UMSUPRESS.